

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kepitu, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Dusun Kepitu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan keberadaan kelompok remaja aktif dalam Karang Taruna. Jumlah responden dalam penelitian ini 37 orang remaja yang aktif maupun pasif dalam kegiatan Karang Taruna. Selama ini, upaya penyuluhan dan edukasi terkait kesehatan remaja, termasuk isu HIV/AIDS belum dilakukan oleh puskesmas setempat. Puskesmas dapat memberikan fasilitas program BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan tujuan untuk memberikan pembinaan kepada orang tua dalam mendampingi remaja, serta membekali remaja dengan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi, bahaya seks bebas dan penularan HIV/AIDS. Namun apabila dilakukan BKR, penyampaian materi kepada remaja secara langsung terbatas.

Hal ini karena disebabkan oleh sebagian besar kegiatan ini lebih banyak berfokus pada orang tua remaja, sehingga informasi yang diterima oleh remaja tidak bersifat langsung atau hanya diperoleh melalui perantara keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana remaja di Dusun Kepitu memiliki pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti sampaikan hasil penelitian yang berjudul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Karang Taruna tentang HIV/AIDS di Dusun Kepitu.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Dusun Kepitu.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
13-15 tahun	2	5,4
16-24 tahun	35	94,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	56,8
Perempuan	16	43,2
Tingkat Pendidikan		
Dasar	2	5,4
Menengah	30	81,1
Perguruan Tinggi	5	13,5
Sumber Informasi		
Media Sosial	32	86,5
Tenaga Kesehatan	2	5,4
Guru/Dosen	2	5,4
Teman Sebaya	1	2,7
Jumlah	37	100

Berdasarkan Tabel 4. menyatakan bahwa karakteristik responden dilihat dari usia adalah sebagian besar responden berusia 16-24 tahun (94,6%), karakteristik responden dari jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki (56,8%), berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar dengan lulusan sekolah menengah (81,1%) dan karakteristik responden dilihat dari sumber informasi sebagian besar mengetahui informasi tentang HIV/AIDS dari media sosial (86,5%).

2. Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS.

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	31	83,8
Cukup	4	10,8
Kurang	2	5,4
Jumlah	37	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui mayoritas responden dalam kategori berpengetahuan baik tentang HIV/AIDS sebanyak 31 remaja (83,8%).

3. Pengetahuan Remaja berdasarkan karakteristik..

Tabel 6. Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan karakteristik.

Karakteristik	Pengetahuan tentang HIV/AIDS						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia								
13-15 tahun	2	100	0	0	0	0	2	100
16-24 tahun	29	82,9	4	11,4	2	5,7	35	100
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	17	81,0	2	9,5	2	9,5	21	100
Perempuan	16	100	0	0	0	0	16	100
Tingkat Pendidikan								
Dasar	2	100	0	0	0	0	2	100
Menengah	25	83,3	3	10,0	2	6,7	30	100
Perguruan Tinggi	4	80,0	1	20,0	0	0	5	100
Sumber Informasi								
Media Sosial	29	90,6	3	9,4	0	0	32	100
Tenaga Kesehatan	3	100	0	0	0	0	3	100
Guru/Dosen	0	0	0	0	1	100	1	100
Teman Sebaya	0	0	0	0	1	100	1	100

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik berada pada kelompok usia 16-24 tahun (82,9%), berjenis kelamin perempuan (100%), memiliki tingkat pendidikan terakhir lulusan sekolah menengah (83,3%), dan mendapatkan sumber informasi dari media sosial (90,6%)

4. Sikap Responden tentang HIV/AIDS.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja tentang HIV/AIDS.

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	28	75,7
Negatif	9	24,3
Jumlah	37	100

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa remaja dengan sikap positif mengenai HIV/AIDS sebanyak 28 remaja (75,7%).

5. Sikap Remaja berdasarkan karakteristik.

Tabel 8. Distribusi frekuensi sikap berdasarkan karakteristik.

Karakteristik	Sikap tentang HIV/AIDS				Total	
	Positif		Negatif		n	%
	n	%	n	%		
Usia						
13-15 tahun	2	100	0	0	2	100
16-24 tahun	26	74,3	9	25,7	35	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	14	66,7	7	33,3	21	100
Perempuan	14	87,5	2	12,5	16	100
Tingkat pendidikan						
Dasar	2	100	0	0	0	100
Menengah	22	73,3	8	26,7	30	100
Perguruan Tinggi	4	80,0	1	20,0	5	100
Sumber Informasi						
Media Sosial	27	84,4	5	15,6	32	100
Tenaga Kesehatan	1	33,3	2	66,7	3	100
Guru / Dosen	0	0	1	100	1	100
Teman Sebaya	0	0	1	100	1	100

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap positif berada pada kelompok usia 16-24 tahun (74,3%), berjenis kelamin perempuan (87,5%), memiliki tingkat pendidikan terakhir lulusan sekolah menengah (73,3%), dan mendapatkan sumber informasi dari media sosial (84,4%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 16–24 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan terakhir lulusan sekolah menengah, dan sebagian besar mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dari media sosial. Kelompok karakteristik ini juga didominasi oleh responden yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif terhadap HIV/AIDS.

Usia 16–24 tahun merupakan masa remaja akhir hingga dewasa awal yang secara psikososial berada pada fase pencarian identitas dan pengembangan pemahaman terhadap isu-isu sosial dan kesehatan, termasuk HIV/AIDS. Menurut Hurlock (2009), pada usia ini remaja sudah mampu berpikir secara abstrak dan kritis sehingga lebih mudah menyerap informasi, terutama bila dikemas secara menarik dan sesuai konteks kehidupan mereka. Hal ini memperkuat temuan bahwa kelompok usia tersebut memiliki pengetahuan baik karena berada pada tahap perkembangan kognitif yang optimal.

Seluruh responden perempuan dalam penelitian ini juga menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Peneliti berasumsi bahwa perempuan cenderung lebih aktif mencari informasi terkait kesehatan reproduksi dan lebih terbuka dalam diskusi isu-isu sensitif seperti HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmah, 2021) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan lebih

tinggi dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan reproduksi dibandingkan laki-laki.

Dari segi pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan sekolah menengah. Pendidikan formal memberikan dasar pengetahuan yang memadai, termasuk melalui mata pelajaran Biologi dan Pendidikan Kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS. Sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2014), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima dan mengolah informasi kesehatan.

Media sosial menjadi sumber informasi utama bagi sebagian besar responden. Asumsi peneliti, hal ini terjadi karena media sosial merupakan platform yang paling mudah diakses oleh remaja dan menyajikan informasi dalam bentuk yang menarik dan interaktif. Penelitian oleh (Nasrullah, 2020) juga menyebutkan bahwa media sosial efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan kepada remaja karena dapat menjangkau audiens luas dalam waktu singkat serta memungkinkan interaksi dua arah.

Dengan demikian, kombinasi antara usia remaja akhir, jenis kelamin perempuan, pendidikan menengah, dan keterpaparan terhadap informasi dari media sosial secara signifikan berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan dan sikap positif remaja karang taruna di Dusun Kepitu mengenai HIV/AIDS.

2. Pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu (83,8%) remaja Karang Taruna di Dusun Kepitu memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai definisi HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, dan dampak dari infeksi ini terhadap kesehatan dan kehidupan sosial. Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat pengetahuan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain akses terhadap informasi yang luas melalui media sosial, internet, dan pendidikan formal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jaenab (2021) dengan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS yaitu 26 responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori *PRECEDE-PROCEED* dalam model *PRECEDE-PROCEED* yang dikembangkan oleh Lawrence W. Green, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang berpengaruh terhadap niat dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan persepsi yang mendasari perilaku seseorang sebelum tindakan dilakukan (Green & Kreuter, 2005).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik lebih mungkin memiliki kesadaran dan kesiapan untuk mencegah penularan HIV/AIDS melalui perilaku yang sehat, seperti tidak melakukan hubungan seksual bebas, menjauhi narkoba suntik, dan

mencari informasi dari sumber yang terpercaya. Pengetahuan yang baik menjadi pondasi utama dalam membentuk sikap dan perilaku sehat, dan sangat diperlukan dalam menyusun intervensi kesehatan masyarakat berbasis masyarakat dan remaja. Hal ini dijelaskan pada penelitian sejenis oleh (Prasetyo, Hadi, & Wulandari, 2023) menemukan bahwa remaja dengan paparan informasi kesehatan dari media sosial memiliki skor pengetahuan HIV/AIDS lebih tinggi dibandingkan yang tidak terpapar. Media sosial berperan sebagai saluran edukatif yang cepat, mudah diakses, dan sesuai dengan gaya hidup digital remaja.

3. Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja berdasarkan usia.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas remaja dengan tingkat pengetahuan baik tentang HIV/AIDS berada pada rentang usia 13–22 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini cenderung memiliki akses dan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi mengenai HIV/AIDS.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa rentang usia 13–22 tahun merupakan fase perkembangan kognitif dan sosial yang aktif. Pada usia ini, individu berada dalam masa remaja awal hingga akhir, di mana kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan reflektif mulai berkembang dengan baik. Selain itu, remaja pada usia ini mulai tertarik dengan isu-isu yang berkaitan dengan identitas diri, termasuk kesehatan reproduksi dan seksual, sehingga lebih responsif terhadap informasi yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik pada usia ini juga dapat

dikaitkan dengan intensitas pendidikan formal. Umumnya remaja usia 13–22 tahun masih berada di bangku sekolah menengah hingga perguruan tinggi, di mana topik HIV/AIDS mulai dikenalkan melalui kurikulum pendidikan, program ekstrakurikuler, atau penyuluhan kesehatan. Selain itu, usia ini juga merupakan kelompok pengguna aktif media sosial dan internet, yang dapat menjadi sumber informasi tambahan meskipun tetap perlu dikritisi kebenarannya.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, yang menyebutkan bahwa individu pada usia remaja telah memasuki tahap operasional formal, yaitu kemampuan berpikir logis dan abstrak sudah terbentuk. Hal ini memungkinkan remaja untuk memahami konsep HIV/AIDS secara rasional dan kritis. Dalam penelitian (Handayani & Rahayu, 2020) disebutkan bahwa remaja usia 15–24 tahun merupakan kelompok yang paling potensial dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan, karena secara psikososial mereka berada dalam fase eksplorasi diri dan pembentukan sikap. Dengan demikian, semakin tinggi usia remaja (dalam batas perkembangan), semakin besar pula peluang untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS.

Namun demikian, penting untuk tetap memperhatikan bahwa pemahaman yang baik belum tentu menjamin sikap atau perilaku yang sehat. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang berkelanjutan dan sesuai usia sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan

pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif dalam pencegahan HIV/AIDS.

4. Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS didominasi oleh perempuan. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa remaja perempuan lebih aktif dalam mengakses, memahami, dan menyimpan informasi terkait kesehatan, khususnya HIV/AIDS.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung lebih memiliki kepekaan dan perhatian terhadap isu-isu kesehatan dan reproduksi. Hal ini dapat disebabkan oleh peran sosial yang secara kultural melekat pada perempuan, di mana mereka sering dianggap sebagai penjaga kesehatan diri dan keluarga. Selain itu, perempuan seringkali menjadi sasaran langsung dari berbagai program kesehatan reproduksi, baik melalui pendidikan formal maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan. Secara biologis dan psikososial, perempuan juga lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS, dibandingkan laki-laki yang cenderung menghindari topik sensitif karena faktor maskulinitas atau budaya diam. Hal ini memungkinkan perempuan memperoleh pengetahuan yang lebih baik melalui diskusi kelompok, seminar, maupun akses media.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Utami & Kurniawati, 2019) yang menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki skor

pengetahuan tentang HIV/AIDS yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena lebih sering mengikuti kegiatan edukasi kesehatan serta lebih aktif mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, menurut World Health Organization (WHO, 2018), pendekatan berbasis gender dalam edukasi kesehatan sangat penting karena terdapat perbedaan kebutuhan informasi dan respons terhadap isu kesehatan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, meskipun hasil ini menunjukkan keunggulan pengetahuan pada remaja perempuan, penting bagi intervensi kesehatan untuk tidak mengesampingkan remaja laki-laki, agar seluruh populasi remaja memiliki pengetahuan yang setara dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS.

5. Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS berdasarkan Tingkat pendidikan terakhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS sebagian besar berasal dari lulusan sekolah menengah (SMP/SMA/SMK). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang terhadap isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang, maka semakin luas pula akses dan peluang untuk mendapatkan informasi yang akurat dan ilmiah, baik melalui kurikulum pendidikan maupun kegiatan penyuluhan. Pada

jenjang sekolah menengah, materi tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS mulai diperkenalkan, baik dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Biologi, maupun Bimbingan Konseling. Selain itu, remaja yang menempuh pendidikan menengah cenderung lebih sering terlibat dalam kegiatan sekolah seperti seminar kesehatan, penyuluhan dari puskesmas, serta akses terhadap media informasi digital. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang HIV/AIDS secara teoritis maupun praktis.

Temuan ini didukung oleh teori dari Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang; semakin tinggi pendidikan, semakin mudah menerima informasi dan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, menurut hasil penelitian oleh (Amalia & Sari, 2021) ditemukan bahwa siswa sekolah menengah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang HIV/AIDS dibandingkan dengan mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan kesehatan yang komprehensif pada tingkat sekolah menengah sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap HIV/AIDS.

6. Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS berdasarkan Sumber Informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS sebagian besar memperoleh

informasi melalui media sosial. Hal ini mencerminkan peran besar media digital dalam menyebarkan informasi kesehatan, terutama di kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif internet dan media sosial.

Asumsi peneliti adalah bahwa media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama bagi remaja karena sifatnya yang cepat, mudah diakses, dan interaktif. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering dijadikan sebagai sarana edukasi non-formal, termasuk dalam kampanye kesehatan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi non-profit, maupun influencer kesehatan. Remaja cenderung lebih tertarik pada konten visual dan audio-visual yang mudah dipahami serta disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Dengan demikian, informasi yang diterima melalui media sosial lebih mudah diingat dan dipahami dibandingkan informasi dari sumber konvensional seperti buku atau ceramah formal.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Putri & Kurniasari, 2021) yang menyatakan bahwa media sosial berperan signifikan dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS, karena media sosial mampu menyajikan informasi secara ringkas, menarik, dan sesuai dengan tren remaja. Selain itu (WHO, 2020) juga mengakui bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam menyebarkan informasi kesehatan secara luas dan cepat, khususnya dalam kampanye kesehatan untuk kelompok usia muda.

Dengan demikian, optimalisasi media sosial sebagai saluran edukasi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS. Namun, perlu diimbangi dengan edukasi literasi digital agar remaja mampu membedakan informasi yang valid dan hoaks di media sosial.

7. Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Karang Taruna di Dusun Kepitu memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS, yaitu sebesar (75,7%), sementara 24,3% menunjukkan sikap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pandangan dan respon yang mendukung upaya pencegahan serta penanggulangan HIV/AIDS, termasuk sikap tidak diskriminatif terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dan pemahaman pentingnya perilaku hidup sehat.

Asumsi peneliti adalah bahwa sikap positif ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik, terutama di kalangan remaja yang mendapatkan informasi dari sumber terpercaya seperti media sosial, pendidikan formal, dan penyuluhan kesehatan. Sikap merupakan bentuk respon afektif yang dipengaruhi oleh pemahaman kognitif. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin positif pula sikap yang ditunjukkan. Namun demikian, masih terdapat 24,3% remaja yang menunjukkan sikap negatif, yang dapat berupa ketakutan berlebihan terhadap ODHA, keengganan untuk melakukan interaksi sosial, hingga

stigma dan diskriminasi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup, tetapi perlu diiringi dengan pendekatan yang membangun empati dan kesadaran sosial.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian (Rahmawati & Anisa, 2020) ditemukan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap penderita HIV/AIDS, termasuk dalam hal penerimaan sosial dan dukungan terhadap program pencegahan. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan di kalangan remaja harus bersifat menyeluruh, tidak hanya informatif tetapi juga persuasif untuk membentuk sikap yang sehat dan inklusif.

8. Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja berdasarkan usia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS mayoritas berada pada kelompok usia 13–22 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa rentang usia tersebut merupakan fase perkembangan psikososial yang cukup terbuka terhadap informasi dan cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu sosial dan kesehatan, termasuk HIV/AIDS.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa pada usia 13–22 tahun, remaja sedang berada dalam masa perkembangan identitas diri, empati sosial, dan pembentukan nilai-nilai moral. Mereka lebih mampu menerima perbedaan, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dan bersikap terbuka terhadap informasi baru. Faktor-faktor inilah yang berkontribusi terhadap munculnya sikap yang lebih positif terhadap penderita HIV/AIDS maupun

upaya pencegahannya. Remaja usia ini umumnya masih terlibat dalam pendidikan formal dan memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi yang kredibel, seperti sekolah, media sosial, maupun kegiatan penyuluhan. Akses ini mendukung pembentukan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan tidak diskriminatif.

Temuan ini sesuai dengan teori (Erik Erikson) tentang tahapan perkembangan psikososial, di mana remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion*, yakni masa pencarian jati diri dan pembentukan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar dalam bersikap. Apabila individu mendapatkan dukungan informasi dan lingkungan yang mendukung, maka mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap isu-isu sensitif, termasuk HIV/AIDS.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan (Wulandari & Rahayu, 2021) yang menyatakan bahwa remaja usia 15–22 tahun memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan sikap positif terhadap ODHA karena paparan informasi yang lebih besar dan keterlibatan dalam aktivitas edukatif. Dengan demikian, usia menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap remaja terhadap HIV/AIDS.

9. Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS mayoritas adalah perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki kontribusi dalam membentuk

sikap seseorang terhadap isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS. Remaja perempuan cenderung menunjukkan sikap yang lebih empatik, terbuka, dan peduli terhadap penderita HIV/AIDS maupun isu pencegahannya.

Asumsi peneliti adalah bahwa remaja perempuan memiliki tingkat kepekaan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam hal kesehatan reproduksi dan kesejahteraan sosial. Hal ini didorong oleh faktor psikososial, budaya, serta peran gender yang melekat dalam masyarakat, di mana perempuan lebih sering dilibatkan dalam pendidikan kesehatan serta diskusi mengenai isu-isu sensitif seperti HIV/AIDS. Selain itu, perempuan juga memiliki kecenderungan untuk lebih memperhatikan aspek afektif dalam pengambilan sikap, seperti rasa empati, kepedulian, dan perlindungan terhadap sesama. Sikap ini berkontribusi pada penerimaan yang lebih baik terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) serta dukungan terhadap program pencegahan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Lestari & Suryani , 2020) yang menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menunjukkan sikap positif terhadap HIV/AIDS dibandingkan laki-laki, karena lebih terbuka dalam menerima informasi dan lebih empatik terhadap penderita

Meskipun hasil ini menunjukkan kecenderungan sikap positif lebih besar pada perempuan, penting bagi program edukasi HIV/AIDS untuk melibatkan seluruh remaja tanpa membedakan gender, agar pembentukan sikap yang sehat dan inklusif dapat merata.

10. Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS sebagian besar merupakan lulusan sekolah menengah (SMP/SMA/SMK). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir memiliki hubungan erat dengan cara remaja memandang dan menyikapi isu-isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS.

Asumsi peneliti adalah bahwa remaja yang telah menempuh pendidikan menengah memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi yang benar dan komprehensif mengenai HIV/AIDS. Di tingkat sekolah menengah, siswa umumnya telah mendapatkan materi terkait kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, baik melalui kurikulum formal seperti mata pelajaran Biologi dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), maupun dari kegiatan penyuluhan yang difasilitasi oleh sekolah dan instansi kesehatan. Selain itu, pada jenjang ini remaja berada dalam fase perkembangan berpikir abstrak dan kritis yang lebih matang, yang memungkinkan mereka menilai dan merespons informasi dengan lebih baik. Hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap positif, seperti tidak memberikan stigma terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), mendukung pencegahan penularan, dan peduli terhadap isu-isu sosial yang terkait.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola berpikir

dan sikap seseorang, di mana semakin tinggi pendidikan maka akan semakin terbuka dan rasional dalam merespon informasi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Fadilah & Pratiwi, 2020) yang menemukan bahwa remaja dengan pendidikan menengah menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan tidak diskriminatif terhadap ODHA dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Pendidikan menengah berperan penting dalam membentuk sikap remaja yang positif terhadap HIV/AIDS. Upaya edukasi perlu terus diperkuat di jenjang pendidikan ini agar pembentukan sikap sehat dan inklusif dapat semakin merata.

11. Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja berdasarkan Sumber Informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap HIV/AIDS sebagian besar memperoleh informasi terkait HIV/AIDS melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap remaja terhadap isu kesehatan masyarakat, termasuk HIV/AIDS.

Asumsi peneliti adalah bahwa media sosial saat ini menjadi salah satu media utama yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh informasi. Karakteristik media sosial yang cepat, mudah diakses, interaktif, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan generasi muda menjadikan platform ini sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan

kesehatan secara persuasif. Selain itu, kampanye-kampanye kesehatan yang dikemas secara menarik melalui video, infografis, dan testimoni tokoh publik/influencer dapat mempengaruhi persepsi dan sikap remaja, termasuk sikap empatik dan tidak diskriminatif terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Temuan ini didukung oleh teori Media Dependency Theory dari Ball-Rokeach & DeFleur, yang menyatakan bahwa individu akan sangat tergantung pada media sebagai sumber informasi, terutama ketika mereka tidak memiliki pengalaman langsung terhadap isu tertentu. Ketika informasi yang diterima dari media sosial bersifat edukatif dan positif, maka akan cenderung membentuk sikap yang positif pula.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Sari & Nugroho, 2021) yang menunjukkan bahwa remaja yang aktif mengakses informasi kesehatan melalui media sosial memiliki sikap yang lebih positif terhadap HIV/AIDS dibandingkan mereka yang tidak menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan media sosial sebagai strategi efektif dalam membentuk perilaku dan sikap kesehatan remaja secara luas.

Pemanfaatan media sosial secara optimal dan bertanggung jawab dapat menjadi alat yang sangat strategis dalam membentuk sikap positif remaja terhadap HIV/AIDS. Namun demikian, penting pula untuk memastikan bahwa informasi yang tersebar bersifat valid dan tidak menyesatkan, sehingga remaja memiliki landasan sikap yang benar.